

Pembinaan Literasi Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman, Yogyakarta

Rina Elysa Sinurat^a, Dionius Bismoko Mahamboro^{a,*}

^aFakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Kaliurang Km. 7 Yogyakarta 55283, Indonesia

Abstract

Some of Indonesia's women's mass organizations, once pivotal in the nation's fight for independence, now seem to be losing momentum. Among the challenges they face is a history of policies limiting their activities to the domestic sphere, stifling broader engagement. The Catholic Women of the Republic of Indonesia (WKRI) is one organization determined to break through these constraints. WKRI seeks to revitalize its mission by encouraging its members to engage in public dialogue through writing and other forms of expression. In collaboration with the WKRI Sleman Branch in Yogyakarta, a series of writing workshops, discussions, and reflective activities aim to strengthen members' voices. This initiative culminates in a commemorative book celebrating WKRI's 100th anniversary, offering critical reflections on the role of women in public life.

Keywords: Catholic Women of the Republic of Indonesia (WKRI), Literacy, Public Space, Writing Training, History.

Abstrak

Sebagian organisasi massa perempuan di Indonesia saat ini tampak mengalami stagnasi. Padahal ormas-ormas ini pernah menjadi bagian dari sejarah kemerdekaan Indonesia. Salah satu faktor penyebab stagnasi tersebut adalah kebijakan rezim pemerintah yang membatasi kiprah ormas perempuan di ruang domestik. Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) adalah salah satu ormas perempuan di Indonesia yang mencoba mengatasi kesulitan tersebut. Salah satu cara untuk mengembangkan eksistensi ormas ini adalah memperluas karya mereka ke ranah publik. Hal ini dapat dilakukan dengan literasi, yakni aktivitas menulis sebagai sarana mengungkapkan gagasan dan pemikiran di ruang publik. Mitra pengabdian adalah organisasi WKRI Cabang Sleman, Yogyakarta, yang diwakili oleh sebagian aktivisnya. Metode pengabdian dilaksanakan dengan cara pengamatan, diskusi, dan pelatihan penulisan secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menghasilkan buku peringatan 100 tahun WKRI yang berisi refleksi kritis atas keterlibatan perempuan di ruang publik.

Kata Kunci: Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Literasi, Ruang Publik, Pelatihan Menulis, Sejarah.

1. Pendahuluan

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) merayakan ulang tahun ke-100 pada Juni 2024. Organisasi perempuan Katolik pribumi yang saat itu bernama "Poesara Wanita Katholiek" –dan baru setelah kemerdekaan bernama Wanita Katolik Republik Indonesia– secara resmi berdiri di Yogyakarta pada 26 Juni 1924. Peringatan satu abad organisasi massa ini menjadi momentum istimewa bagi WKRI untuk menghidupkan kembali semangat yang mendorong perempuan Katolik untuk berorganisasi ketika Zaman Pergerakan dahulu. Kendati WKRI bisa bertahan melewati aneka zaman tanpa mengalami konflik internal seperti halnya organisasi-organisasi lainnya (Steenbrink, 2015, hlm. 169), namun tampak pengaruh dan jejaringnya mengalami kemunduran. Salah satu faktor penyebabnya adalah kebijakan pemerintah di masa Orde Baru yang membatasi gerak organisasi-organisasi kemasyarakatan perempuan di ruang domestik (Blackburn, 2004, hlm. 10). Padahal Poesara Wanita Katholiek di pada masa pra-kemerdekaan justru muncul untuk merespon persoalan sosial-kemasyarakatan.

Di awal abad ke-20, arus industrialisasi yang berkembang di Jawa memunculkan banyak pabrik yang mempekerjakan tenaga kerja pribumi, terutama dari kalangan rakyat jelata. Kemunculan organisasi ini terdorong oleh kepedulian sekelompok perempuan Katolik terhadap nasib buruh perempuan di pabrik cerutu Negresco di Yogyakarta (Iswanti,

* Corresponding author:

Email address: dionius.bismoko@usd.ac.id



2008, hlm. 154–158; Kuncahyono & Sulasdi, 2020, hlm. 69 dst.) pada zaman kolonial Belanda. Pekerja perempuan di pabrik tersebut mengalami diskriminasi, misalnya mendapatkan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, diatur secara ketat oleh aturan kerja yang merugikan mereka, dan seringkali mengalami perlakuan para mandor yang melecehkan mereka. Pada masa itu, beberapa perempuan Katolik dari kalangan menengah ke atas yang sempat mengalami pendidikan di sekolah misi Belanda terdorong untuk membantu orang-orang yang tertindas karena persoalan sosial ini. Para perempuan Katolik di Yogyakarta pertama kali mulai mengajar komunitas mereka membaca dan menulis. Selain itu, mereka juga memberikan pelatihan keterampilan kepada perempuan, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan bekerja sama dengan pemilik pabrik cerutu untuk mempertimbangkan kembali aturan kerja yang merugikan perempuan.

Poesara Wanita Katholiek digerakkan oleh kepedulian sosial dan nasionalisme. Semangat itu juga yang menyatukan organisasi ini dengan organisasi-organisasi perempuan yang muncul setelah Boedi Oetomo yang berdiri pada 1908. Setelah Kongres Pemuda berhasil mencetuskan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, beberapa kelompok perempuan terinspirasi untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia pertama pada 22-25 Desember 1928 (Blackburn, 2004, 2007). Poesara Wanita Katholiek, bersama dengan organisasi perempuan Aisyiah, dan beberapa organisasi lainnya, berinisiatif sebagai "motor penggerak" gerakan perempuan. Gerakan ini mempertahankan semangat emansipasi perempuan yang ditanamkan R. A. Kartini. Para perempuan itu menyuarakan masalah ketidakadilan sosial yang dihadapi perempuan tanpa mempertimbangkan suku, budaya, atau agama mereka.

Setelah mengalami kemunduran selama pendudukan Jepang, Poesara Wanita Katolik secara bertahap hidup kembali dan kita mengenalnya sebagai Wanita Katolik Republik Indonesia setelah kemerdekaan. Karya pelayanan WKRI semakin tersebar di masyarakat umum dan di Gereja Katolik di Indonesia. WKRI berani mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta mereka untuk membantu orang-orang yang mengalami eksklusi sosial. Organisasi ini selalu didorong oleh cita-cita mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir batin melalui karya pengabdian dalam masyarakat. Pilihan dan tindakan untuk kaum lemah, miskin, dan tertindas adalah fokus utama WKRI. Ormas perempuan ini melakukannya dengan berpedoman pada prinsip Asih-Asah-Asuh dan Ajaran Sosial Gereja. Mengingat kembali tahun kelahirannya pada 1924, tampak bahwa perempuan Katolik telah berani "berpolitik", yaitu memperjuangkan kesejahteraan umum (*bonum commune* atau *common goods*), khususnya memperjuangkan nasib para buruh perempuan. Dengan kata lain, gerakan perempuan Katolik tersebut telah menunjukkan kiprahnya di ruang publik.

Dalam rangka memperingati satu abad berdirinya Poesara Wanita Katholiek, WKRI Cabang Sleman mengadakan seminar literasi di Yogyakarta, pada 13 Januari 2024. Kegiatan tersebut dihadiri para anggota WKRI di Provinsi DIY di kelima cabangnya, yakni yakni Sleman, Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo, dan Kodya Yogyakarta. Selain itu, panitia juga mengundang perwakilan ormas-ormas Katolik seperti Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Narasumber yang diundang saat itu, yaitu Okky Madasari, seorang sastrawati dan pengamat sosial, menyampaikan pengamatannya bahwa tulisan-tulisan baik mengenai sejarah dan kiprah WKRI tidak banyak dijumpai. Hal ini tentunya amat disayangkan, mengingat para pendiri WKRI dahulu adalah perempuan-perempuan yang memiliki intelektualitas tinggi, dalam arti memiliki kesadaran akan keprihatinan sosial di sekitar mereka. Namun saat ini, tampak kecenderungan kemunduran organisasi WKRI, khususnya jika dilihat dari jumlah anggota barunya, dan dilihat dari kiprahnya di ruang publik. Kegiatan seminar tersebut berisi refleksi dan relevansi sejarah awal WKRI dan peluangnya untuk berkontribusi menyentuh dan menanggapi persoalan-persoalan sosial. Ini memang merupakan langkah yang amat diperlukan untuk merevitalisasi eksistensi dan aktivitas WKRI zaman sekarang. Namun selanjutnya, perlu upaya dari internal WKRI untuk memberdayakan anggotanya agar mampu menggali dan mengisahkan perjuangan para pendahulunya yang berani berkiprah di ruang publik.

Organisasi-organisasi perempuan yang muncul di awal abad ke-20 terinspirasi oleh R. A. Kartini. Gagasan-gagasan Kartini dapat sampai kepada mereka dan kita di zaman ini berkat tulisan-tulisannya. Didorong oleh daya kritisnya terhadap situasi zaman, terutama terhadap nasib perempuan, Kartini menggunakan jalan literasi bagi dirinya (Blackburn, 2010; Roces & Edwards, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa literasi, khususnya kemampuan menulis, merupakan salah satu jalan untuk berkiprah di ruang publik, mengingat hasil karya tulisan akan dapat dibaca orang dari zaman ke zaman. Selama ini para anggota WKRI memang telah banyak berkiprah di karya-karya sosial dan karitatif. Namun, pemberdayaan potensi kritis belum banyak disentuh oleh WKRI. Padahal, literasi perempuan, termasuk di dalamnya keterampilan mengartikulasikan gagasan, merupakan hal yang dibutuhkan perempuan (Robinson-Pant, 2004).

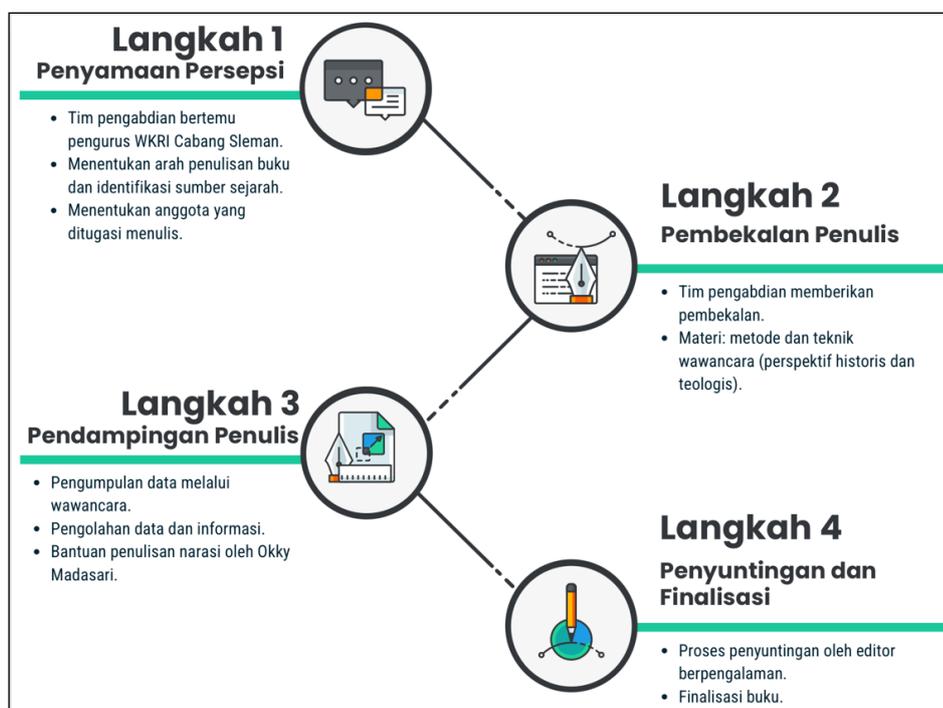
WKRI Cabang Sleman telah mengawali peringatan satu abad WKRI dengan mengangkat kesadaran akan pentingnya menggali semangat awal para pendiri, yakni keberanian memperjuangkan martabat manusia di ruang publik. Dalam kegiatan tersebut, telah direfleksikan bahwa saat ini tidak banyak dijumpai tulisan-tulisan mengenai kiprah WKRI di ruang publik. Kesadaran ini perlu perlu tindak lanjut dengan pengembangan kemampuan mengartikulasikan gagasan anggota WKRI dalam bentuk tulisan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hendak menawarkan solusi kepada

organisasi WKRI Cabang Sleman, yakni menyelenggarakan pelatihan menulis bagi beberapa anggota WKRI. Mereka ini nantinya diharapkan menjadi pendamping bagi anggota-anggota lainnya. Konsep kegiatan pengabdian ini adalah *training for trainers*. Peserta yang mendapatkan pelatihan menulis ini akan didampingi, mulai dari menggali informasi dan data dari pengalaman para anggota senior mengenai pengalaman keterlibatan mereka dalam kiprah WKRI, hingga sampai proses penulisan. Akhirnya, hasil tulisan-tulisan mereka akan dibukukan. Buku tersebut akan diluncurkan saat acara puncak peringatan satu abad WKRI yang dilaksanakan pada Januari 2025.

2. Metode Pelaksanaan

Di atas telah dipaparkan bahwa pada mulanya WKRI merupakan ormas yang mengusung persoalan sosial dan berusaha meresponnya dengan prinsip-prinsip martabat manusia, solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan umum. Ini adalah karakter ormas yang berkiprah di ruang publik. Namun sekarang, warna kegiatan ormas WKRI kurang menampilkan keterlibatan di ruang publik. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menghasilkan buku yang berisi pengalaman keterlibatan anggota WKRI (senior) dalam ruang publik. Misalnya, momen-momen ketika WKRI sedang menanggapi persoalan atau situasi politik tertentu. Jika pengalaman-pengalaman tersebut tidak dituliskan, maka pengalaman-pengalaman berharga untuk generasi penerus WKRI akan hilang begitu saja. Oleh karena itu, buku yang akan disusun ini akan menjadi kontribusi penulisan sejarah WKRI. Untuk mewujudkan hasil akhir tersebut, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyamaan persepsi: pada tahap ini tim pengabdian bertemu dengan pengurus WKRI Cabang Sleman untuk membicarakan arah penulisan buku dan mengidentifikasi sumber-sumber sejarah/saksi hidup/informan yang dipandang memiliki kekayaan pengalaman terkait kiprah WKRI di ruang publik. Pada tahap ini, pengurus sudah menentukan anggota yang ditugasi menyusun tulisan.
2. Pembekalan untuk penulis: pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pembekalan bagi para penulis. Materi pembekalan meliputi metode dan teknik wawancara, dari perspektif historis (Padiatra, 2020) dan teologis (Iswanti, 2003, 2008).
3. Pendampingan dalam penulisan: pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pendampingan dalam pengolahan data-data dan informasi yang telah dijaring dalam wawancara. Setelah itu, proses penulisan narasi dibantu oleh narasumber, yakni Okky Madasari.
4. Penyuntingan dan finalisasi buku: pada tahap ini, tulisan yang dihasilkan akan melalui proses penyuntingan dan finalisasi, dengan melibatkan editor yang telah berpengalaman.



Gambar 1. Diagram alur tahapan kegiatan pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan literasi bagi anggota (WKRI) Cabang Sleman ini berlangsung selama tujuh kali pertemuan dan melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang secara bertahap untuk membimbing peserta menyusun kisah pribadi yang bermakna. Peserta terdiri dari lima (5) anggota WKRI berpengalaman. Selain itu, kelima orang ini juga menerima pelatihan tambahan di Omah Petroek, Pakem, Yogyakarta, pada tanggal 6-7 Juli 2024. Pelatihan tersebut didampingi oleh Okky Madasari dengan fokus pada penulisan yang didasarkan pada pengamatan lingkungan sekitar, untuk membantu meningkatkan keterampilan bercerita para peserta yang hadir. Proses pelatihan ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis, tetapi juga untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman pribadi setiap anggota WKRI sebagai kontribusi mereka untuk organisasi. Pelatihan ini juga memperluas pengetahuan peserta tentang cara melihat lingkungan sebagai dasar untuk menulis cerita yang lebih autentik dan relevan. Berikut adalah langkah-langkah dari tahapan yang diikuti dan hasil dari setiap pertemuan.

Tabel 1. Detail Pelatihan Literasi Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Sleman

Pertemuan ke-	Waktu	Kegiatan
1	26 April 2024	Orientasi dan penyamaan persepsi mengenai alur penulisan Sejarah, termasuk pembahasan tugas menulis.
2	18 Mei 2024	Evaluasi perkembangan tulisan, diskusi dan revisi tahap awal
3	31 Mei 2024	Perbaikan tulisan dan pembahasan tahapan penulisan lebih lanjut
4	13 Juni 2024	Pembahasan tenggat waktu penyelesaian tulisan dan mendiskusikan proses pengeditan
	6-7 Juli 2024	Mengikuti pelatihan menulis di Omah Petroek bersama Okky Madasari
5	13 Agustus 2024	Peninjauan ulang progress dan perbaikan narasi tulisan
6	7 Oktober 2024	Penekanan tenggat akhir untuk pengumpulan tulisan, agar segera diedit
7	7 November 2024	Finalisasi naskah, telaah menyeluruh, dan penyuntingan akhir



Gambar 2. Peserta dan tim pengabdian melakukan penyamaan persepsi (pertemuan pertama).

Pada pertemuan pertama, semua peserta diberitahu tentang tujuan utama dari pelatihan literasi yang akan dilaksanakan, yakni menghasilkan tulisan kisah pribadi yang menceritakan apa yang telah mereka lakukan sebagai anggota WKRI untuk masyarakat luas. Pada tahap ini, peserta diajak untuk menyamakan persepsi tentang alur penulisan sejarah dan

mendapatkan pemahaman tentang materi dasar penulisan naratif. Salah satu tugas awal yang diberikan adalah menulis kisah sejarah pribadi tentang kontribusi yang dilakukan di ruang publik, terutama yang menunjukkan peran mereka dalam menangani masalah sosial. Dengan panjang tulisan sekitar 3000 kata, peserta diminta untuk menulis kisah tentang peristiwa penting yang mereka alami sebagai anggota WKRI. Penulisan ini dimulai dengan menyampaikan konflik yang terjadi, latar belakang peristiwa, dan upaya untuk menyelesaikannya. Maka dapat dipahami mengapa penyamaan persepsi sangat ditekankan, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa narasi yang dihasilkan memiliki nilai yang sama tetapi tetap mempertahankan keanekaragaman pengalaman pribadi setiap orang.

Dalam pertemuan kedua, hasil tulisan awal peserta dievaluasi dan mendapatkan masukan. Setiap peserta menyampaikan perkembangan dan apa kendala yang mereka hadapi selama proses menulis. Diskusi ini membantu peserta mendapatkan masukan langsung terkait struktur, alur, dan penajaman narasi dari para pendamping. Pertemuan ketiga diadakan pada tanggal 31 Mei 2024. Fokus utama dalam pertemuan ketiga ini adalah perbaikan tulisan. Selain itu, dalam pertemuan ini dibahas tentang langkah-langkah atau tahapan lanjutan dalam proses menulis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tulisan tersebut lebih terorganisir dan memenuhi tujuan naratif organisasi WKRI, seperti menyampaikan pesan organisasi dengan cara yang jelas dan terstruktur.

Pertemuan keempat diadakan pada tanggal 13 Juni 2024. Tahap ini membahas tenggat waktu penyelesaian tulisan dan rencana proses pengeditan yang akan dilakukan. Diskusi pertemuan ini difokuskan pada pentingnya menyelesaikan tulisan tepat waktu supaya tahap penyuntingan dapat berjalan sesuai dengan rencana awal. Dalam proses pelatihan literasi ini, anggota Wanita Katolik RI diutus untuk mengikuti pelatihan di Omah Petroek, Pakem, Yogyakarta. Tiga anggota WKRI yakni menerima pelatihan tambahan di Omah Petroek pada tanggal 6-7 Juli. Pelatihan tersebut berfokus pada metode penulisan yang berangkat pada pengamatan lingkungan. Peserta diajak pendamping, yakni Okky Madasari, untuk berkeliling bersama dan melihat hal-hal menarik di sekitar mereka, seperti lingkungan alam sekitar, bangunan-bangunan yang ada di tempat tersebut. Latihan ini membantu mereka menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang sering diabaikan dan mengajarkan mereka, bagaimana mengubah pengamatan mereka menjadi deskripsi tertulis yang hidup. Setelah itu, setiap peserta diminta untuk menuliskan kesan dan makna yang mereka peroleh dari pengamatan tersebut. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan menulis mereka dari apa yang mereka amati, dan menambah kekayaan serta kedalaman melalui penggabungan aspek visual dan emosional yang dialami dalam narasi.



Gambar 3. Suasana pelatihan di Omah Petroek.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024. Di sini dilakukan peninjauan ulang terhadap progress penulisan dari setiap peserta pelatihan. Diskusi yang berlangsung mencakup tentang bagaimana cara untuk memperbaiki dan memperkuat narasi dengan masukan yang disampaikan pendamping yakni Okky Madasari. Maka Pertemuan ketiga dan kelima lebih fokus untuk mengajak peserta agar berkonsentrasi pada perbaikan struktur, bahasa, dan penyusunan tahap demi tahap untuk membuat cerita lebih terarah dan komunikatif. Dengan diskusi dan juga tanya jawab, peserta dapat mengeksplorasi lebih jauh makna dari peristiwa hidup yang mereka tulis, memperbaiki alur cerita, dan menambahkan elemen reflektif yang dapat memperkaya cerita.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada 7 Oktober 2024. Di pertemuan keenam ini, peserta dihimbau untuk segera menyelesaikan penulisan dan mengirimkan naskah untuk proses pengeditan. Diskusi lebih jauh menyoroti bagian-bagian yang perlu disempurnakan agar memenuhi standar kualitas tulisan yang ditentukan. Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada 7 November 2024. Dalam pertemuan ini, setiap karya tulis dianalisis secara mendetail dan dimasukkan ke dalam proses finalisasi pengeditan. Semua naskah telah berada pada tahap yang lebih baik dan siap untuk diterbitkan sebagai kumpulan kisah menarik Wanita Katolik RI berkiprah di ruang publik.

Pelatihan ini memberikan pengaruh positif yang sangat konkrit terhadap anggota WKRI, tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi menulis, tetapi juga mendorong untuk berefleksi mengenai identitas dan kontribusi organisasi. Melalui lensa literasi naratif, anggota WKRI memperoleh kemampuan untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka sebagai komponen integral dari narasi bersama yang memperkuat identitas organisasi dalam ranah publik. Selain itu metodologi pelatihan observasional yang diterapkan di Omah Petroek membantu anggota untuk memiliki perspektif baru dalam menulis. Pendekatan ini membantu mereka mendapatkan inspirasi dalam proses penulisan kisah, sehingga narasi yang dihasilkan lebih mendalam dan relevan dengan situasi sosial masa kini.

Hasil dari pelatihan ini membuktikan bahwa pemberdayaan literasi berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme dokumentasi tetapi juga sebagai sarana penting untuk memperkuat peran sosial anggota WKRI. Dengan demikian, program ini tidak hanya melulu menambah kemampuan personal anggotanya, tetapi juga merupakan kemajuan penting dalam pelestarian dan penyebaran nilai-nilai WKRI dalam komunitas yang lebih luas.



Gambar 4. Suasana pertemuan terakhir bersama Okky Madasari.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan literasi ini memberikan kontribusi baru bagi WKRI Cabang Sleman, khususnya dengan menumbuhkan budaya menulis pengalaman pribadi dan menghidupkan kembali identitas organisasi dalam bentuk cerita naratif komunitas. Melalui penulisan pengalaman pribadi, anggota WKRI berhasil menghidupkan kembali sejarah dan nilai-nilai organisasi, menciptakan narasi komunitas yang kuat dan membumi. Hal ini memperkokoh rasa memiliki dan meningkatkan semangat kebersamaan di antara anggota. Program ini berhasil memperkuat kemampuan menulis anggota dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya narasi pribadi sebagai bagian dari kontribusi sosial WKRI di ranah publik. Pelatihan ini telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis anggota, membekali mereka dengan keterampilan untuk mengekspresikan diri dan menyuarakan aspirasi secara efektif. Selain memperkuat literasi

organisasi, kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi jati diri dan penegasan peran sosial WKRI dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan kemampuan menulis yang lebih baik, anggota WKRI dapat berkontribusi secara lebih aktif dalam ruang publik. Narasi pribadi yang dihasilkan dapat menjadi sumber inspirasi, edukasi, dan advokasi bagi isu-isu perempuan.

Secara teoritis, kegiatan ini menyoroti sekaligus menegaskan peran literasi naratif dalam pemberdayaan perempuan, karena melalui tulisan, pengalaman pribadi menjadi bagian sejarah yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Beberapa saran untuk program selanjutnya adalah sebagai berikut. Pertama, cakupan pelatihan perlu diperluas agar dapat menjangkau lebih banyak anggota WKRI, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas. Kedua, untuk memperdalam narasi yang dihasilkan, pelatihan dapat mengintegrasikan metode observasi berbasis konteks. Hal ini akan memungkinkan anggota untuk menggali lebih dalam realitas sosial di sekitar mereka dan menghasilkan narasi yang lebih kaya dan relevan. Ketiga, kerjasama dengan akademisi, penulis, atau media dapat memperkaya materi pelatihan dan memberikan kesempatan bagi anggota untuk berbagi karya mereka dengan publik yang lebih luas.

Pelatihan literasi naratif ini merupakan langkah awal yang baik dalam memperkuat peran WKRI Cabang Sleman. Dengan terus mengembangkan program ini, WKRI dapat semakin berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan dan pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma karena telah mendukung kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada Okky Madasari, yang dengan penuh semangat membimbing anggota WKRI di setiap tahap pelatihan literasi ini. Kami berterimakasih kepada Chatarina Retno yang memberikan perhatian untuk mengedit setiap tulisan dari anggota, sehingga menjadi sebuah tulisan yang baik dan sesuai rencana awal. Selain itu, kami berterima kasih kepada semua anggota WKRI Cabang Sleman yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan komitmen, menjadikan kegiatan ini sebagai bukti nyata dari peran organisasi di masyarakat. Program ini berhasil berkat dukungan dari seluruh pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Blackburn, S. (2004). *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Blackburn, S. (2007). *Kongres Perempuan Pertama*. Yayasan Obor Indonesia & KITLV Jakarta.
- Blackburn, S. (2010). Feminism and the Women's Movement in the World's Largest Islamic Nation. Dalam M. Roces & L. P. Edwards (Ed.), *Women's Movements in Asia: Feminisms and Transnational Activism* (hlm. 21–33). Routledge.
- Iswanti. (2003). *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*. Penerbit Kanisius.
- Iswanti. (2008). *Jalan Emansipasi: Perempuan Katolik Pionir dari Mendut, 1908-1943*. Penerbit Kanisius.
- Kuncahyono, T., & Sulasdi, P. (2020). *WKRI: Sekali Layar Terkembang, Pantang Surut ke Belakang*. Penerbit Buku Kompas.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. JSI Press.
- Robinson-Pant, A. (2004). *Women, Literacy, and Development: Alternative Perspectives*. Routledge.
- Roces, M., & Edwards, L. P. (Ed.). (2010). *Women's Movements in Asia: Feminisms and Transnational Activism*. Routledge.
- Steenbrink, K. A. (2015). *Catholics in Independent Indonesia, 1945-2010*. Brill.